

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Pemahaman Nilai Kebenaran, Kebaikan, Moral, Dan Karakter Dalam Proses Pendidikan

Zamzam Meikajandi¹, Nela Naffakhatusofwah², Tamsik Udin³

1. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; zamzammeikajandi@gmail.com
2. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; nelanaffa4@gmail.com
3. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; tamsik63@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 20, 2025
Accepted : January 18, 2026

Revised : December 21, 2025
Available online : February 13, 2026

How to Cite: Meikajandi, Z., Naffakhatusofwa, N., & Udin, T. (2026). Understanding the Values of Truth, Goodness, Morals, and Character in the Educational Process. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.56>

Understanding the Values of Truth, Goodness, Morals, and Character in the Educational Process

Abstract. The increasing signs of moral degradation among students indicate that the educational process has not yet fully succeeded in shaping character as a real behavioral orientation. Character education should not be understood merely as the transmission of normative values, but must be positioned as a continuous process of internalizing the values of truth and goodness. This study aims to analyze the role of the values of truth and goodness in shaping students' morals and character through the educational process. The research employs a qualitative approach using a literature review method of national and international scholarly publications, books, and relevant policy documents published within the last ten years. The findings show that the effectiveness of character education is largely determined by the integration of moral knowledge, moral sensitivity, and moral action. The values of truth and goodness function as ethical foundations that guide character formation; however,

their implementation remains constrained by cognitively oriented learning practices and the challenges of digital culture. This study emphasizes the importance of a holistic approach to character education through role modeling, habituation, and collaboration among schools, families, and communities.

Keywords: Truth Values, Goodness Values, Morality, Character, Character Education, Value Internalization.

Abstrak. Meningkatnya gejala degradasi moral di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter sebagai orientasi perilaku nyata. Pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai transfer nilai normatif, tetapi harus diposisikan sebagai proses internalisasi nilai kebenaran dan kebaikan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai kebenaran dan kebaikan dalam membentuk moral dan karakter peserta didik melalui proses pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur ilmiah nasional dan internasional, buku, serta dokumen kebijakan yang relevan dan terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterpaduan pengembangan dimensi pengetahuan moral, kepekaan moral, dan tindakan moral. Nilai kebenaran dan kebaikan berfungsi sebagai fondasi etis yang mengarahkan pembentukan karakter, namun implementasinya masih terhambat oleh praktik pembelajaran yang berorientasi kognitif dan tantangan budaya digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang holistik melalui keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: Nilai Kebenaran, Nilai Kebaikan, Moral, Karakter, Pendidikan Karakter, Internalisasi Nilai.

PENDAHULUAN

Dewasa ini terjadi fenomena penurunan kualitas moral generasi muda, yang sering disebut krisis karakter. Krisis moral melibatkan anak-anak dan berdampak serius hingga mengakibatkan tindakan kriminal (Andayani dkk. 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di sekolah belum efektif menginternalisasi nilai ke dalam perilaku siswa. Apalagi, era digital juga menambah tantangan baru berupa arus informasi tanpa saringan dan pengaruh media sosial yang dapat menanamkan nilai-nilai yang tidak sesuai. Sebagai tanggapan, UU No.20/2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Tantangan lain adalah melengkapi pembelajaran konvensional yang lebih fokus kognitif seperti kehadiran, budaya ujian dan hafalan sehingga belum menumbuhkan kecerdasan moral siswa. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter melalui nilai-nilai fundamental seperti kebenaran dan kebaikan.

Nilai merupakan keyakinan atau prinsip yang dianggap bermakna dalam kehidupan, berorientasi pada kualitas benar-salah atau baik-buruk. Nilai kebenaran dan nilai kebaikan adalah aspek penting dalam sistem nilai pendidikan. Dalam konteks Pancasila, misalnya, sila pertama menekankan nilai keagamaan yang meliputi kebenaran dan kebaikan sebagai landasan tindakan. Nilai-nilai tersebut bertautan dengan konsep moral (aturan perilaku benar) dan karakter (kecenderungan bertindak baik). Secara umum, nilai kebenaran bersumber pada pertimbangan rasional dan kognitif seseorang, sedangkan nilai kebaikan lebih terkait

dengan kepedulian dan cinta sesama. Pendidikan nilai bertujuan menanamkan keyakinan tersebut agar siswa mampu membedakan mana yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affektif*), dan tindakan (*behavioral*). Lickona menegaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen psikologis yang saling melengkapi, yaitu pengetahuan moral (aspek kognitif), keinginan atau perasaan moral, dan tindakan nyata yang merealisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2013). Sekolah sebagai lembaga formal bertugas membangun ketiga aspek ini. Pendidikan di sekolah harus melengkapi dan mempengaruhi nilai-nilai yang sudah dimiliki anak dengan paparan yang lebih luas, agar siswa dapat merenungkan dan menerapkan nilai-nilai yang sedang berkembang dalam diri mereka. Peran guru sangat penting tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan yang mempraktekkan kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas sekolah yang demokratis dan terencana juga mendukung internalisasi nilai, karena keseluruhan kurikulum dapat menjadi sumber pendidikan karakter, termasuk *hidden curriculum* yang terjadi melalui interaksi sehari-hari.

Kebutuhan mendesak pendidikan karakter terlihat dari peran multipihak: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah diharapkan tidak sekadar menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memberikan *pembelajaran bermakna* yang mendorong siswa berperilaku baik. Orang tua sebagai lingkungan pertama juga harus mengawasi penggunaan teknologi dan menanamkan nilai-nilai dasar di rumah. Selain itu, lingkungan sosial memberikan pengaruh kuat. Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik: meski teori menekankan pembentukan karakter secara holistik, kenyataannya proses belajar sering bersifat tekstual-konvensional. Kesenjangan ini diperparah oleh minimnya pemahaman guru mengenai pendidikan karakter dan fasilitas yang kurang mendukung. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu pendekatan sistematis (hukum, kebijakan, kurikulum) agar nilai-nilai moral terinternalisasi secara nyata dalam kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran.

Pendidikan karakter tidak dapat disamakan hanya dengan pengendalian perilaku, disiplin, pembelajaran, atau pelatihan biasa, karena konsep pendidikan karakter mencakup cakupan yang jauh lebih luas dan holistik (Wai Leng et al., 2024). Riset sebelumnya banyak menelaah pendidikan karakter dan kemunculannya dalam kebijakan, namun masih terbatas pada kasus tertentu atau fokus sempit. Contohnya, beberapa studi menyoroti pendidikan karakter berbasis agama atau integrasi pada mata pelajaran tertentu, tetapi sedikit yang membahas secara komprehensif peran nilai kebenaran dan kebaikan dalam keseluruhan proses pendidikan karakter.

Selain itu, literatur internasional lebih banyak mengungkap kerangka umum atau eksperimen program, sedangkan kajian empiris terkini di Indonesia relatif sedikit. Penelitian ini bertujuan menjembatani celah tersebut dengan meninjau secara mendalam aspek nilai kebenaran dan kebaikan serta kaitannya dengan moral dan karakter dalam pendidikan. Fokus penelitian meliputi konsep-konsep tersebut, peran institusi pendidikan dalam membentuknya, serta strategi integrasi nilai dalam praktik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis konsep nilai kebenaran, nilai kebaikan, moral, dan karakter dalam proses pendidikan. Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan dan diterbitkan dalam rentang 2018–2025, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Fokus kajian mencakup lima komponen utama, yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan, moral, karakter, dan proses pendidikan, dengan karakter dipahami sebagai perwujudan nilai dalam perilaku individu melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari literatur. Data kemudian disajikan secara tematik untuk mengorganisasi temuan penelitian terdahulu terkait nilai kebenaran dan kebaikan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi pola, kesamaan konsep, serta kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karakter. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi. (Madyarini & Wijayanti, 2025).

PEMBAHASAN

Pemahaman Nilai Kebenaran dan Kebaikan dalam Pendidikan

Nilai kebenaran dan kebaikan digambarkan beragam dalam literatur pendidikan. Pendidikan nilai adalah proses membentuk pribadi anak dan remaja berdasarkan sistem nilai yang diyakini masyarakat, dengan tujuan mengajarkan perbuatan baik yang harus dilakukan dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam konteks yang sama, pendidikan karakter difokuskan pada penerapan nyata nilai-nilai kebaikan tersebut melalui tindakan sehari-hari. Nilai kebenaran dan kebaikan merupakan fondasi utama dalam praktik pendidikan. Kebenaran dalam ilmu pendidikan tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan melalui berbagai pendekatan seperti kesesuaian dengan realitas, konsistensi logis, manfaat praktis, serta pertimbangan religious (Lubis et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu mengajarkan cara berpikir kritis dan reflektif terhadap kebenaran.

Pada dasarnya, Pancasila mengandung nilai-nilai mendasar seperti nilai keagamaan, kejujuran, kemanusiaan, keindahan, dan keadilan sosial, yang keseluruhannya menjadi landasan penting dalam penguatan karakter bangsa (Antari & Liska, 2020). Sejalan dengan itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menekankan pengembangan sikap religius, kejujuran, empati, etika, dan kesantunan sebagai perwujudan nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik (Simanullang et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan nilai seharusnya mengarahkan siswa untuk mampu membedakan antara benar dan salah serta mendorong mereka bertindak berdasarkan prinsip moral yang luhur.

. Ringkasan temuan penelitian terdahulu tentang nilai kebenaran dan kebaikan disajikan Tabel 1 berikut.

Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Temuan Utama
(Andayani et al., 2019)	Perencanaan program penguatan pendidikan karakter di SD (IJMMU)	Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan siswa membuat keputusan baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
Antari & Liska (2020)	Nilai-nilai Pancasila dalam penguatan karakter bangsa (Widyadari)	Menyatakan Pancasila mengandung nilai kebenaran dan kebaikan sebagai nilai pokok (Sila I), yang harus dijadikan landasan pendidikan karakter.

(Tabel 1. Ringkasan penelitian tentang pemahaman nilai kebenaran/kebaikan dalam pendidikan.)

Data dalam Tabel 1 menunjukkan konsistensi pemahaman bahwa *nilai kebaikan* diartikan sebagai perbuatan atau sikap membawa kebaikan, dan *nilai kebenaran* sebagai integritas dan kejujuran dalam tindakan sehari-hari. Sebagai contoh, pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan yang baik, mempertahankan apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Andayani et al., 2019). Sementara itu, nilai-nilai kebenaran harus dipatuhi sebagai nilai dasar perilaku dalam membentuk karakter integritas (Antari & Liska, 2020). Kesamaan ini menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan karakter kedua nilai tersebut bukanlah konsep terpisah: kejujuran (*truth*) dan kasih (*goodness*) saling melengkapi sebagai nilai moral universal.

Peran Pendidikan dalam Pembentukan Moral

Sekolah memegang peran strategis sebagai lembaga pembentuk karakter dan moral siswa. Sebagai institusi formal, sekolah tidak hanya menyediakan pengetahuan akademik, tetapi juga lingkungan belajar bermakna bagi sosialisasi nilai. Pembentukan karakter peserta didik yang baik memerlukan sinergi antara proses pendidikan di sekolah dan pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara utuh dalam diri siswa (Andayani et al., 2019). Dalam praktiknya, kurikulum dan metode pembelajaran turut berperan. Misalnya, proses pembelajaran IPS dapat dirancang interdisipliner untuk membekali siswa pengetahuan sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan toleransi (Rizky et al., 2022). Pengalaman di sekolah secara keseluruhan termasuk *hidden curriculum* berupa praktik demokratis dan perilaku guru menjadi sumber utama nilai pendidikan. Pendidikan moral adalah proses yang sangat kompleks dan menyeluruh, melibatkan ragam pengalaman manusia yang luas. Oleh karena itu, penyampaian pendidikan nilai tidak dapat dilakukan hanya oleh satu guru atau melalui satu mata pelajaran saja, melainkan harus diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan belajar (Sudiati, 1918).

Peran guru dan lingkungan sekolah sangat krusial, sehingga kepemimpinan dan komitmen sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan rangkaian praktik pedagogis yang menumbuhkan sifat-sifat psikologis tertentu untuk memotivasi dan memungkinkan individu

bertindak sebagai agen moral yang kompeten (Berkowitz, 2019). Sekolah dengan budaya positif di mana guru, kepala sekolah, dan siswa bersama-sama mempraktikkan kejujuran, hormat, dan tanggung jawab lebih efektif menumbuhkan karakter baik.

Implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai moral memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang berintegritas moral tinggi (Zuhra et al., 2025). Eksperimen di sejumlah sekolah menunjukkan bahwa *role modeling* guru meningkatkan motivasi siswa untuk meniru karakter tersebut. Sebaliknya, pembelajaran yang masih dominan ceramah konvensional tanpa penekanan nilai secara eksplisit terbukti tidak optimal dalam membentuk moral siswa. Hal ini tercermin dalam argumen bahwa dominasi pembelajaran konvensional berbasis teks menjadi penghalang kecerdasan moral siswa. Oleh karena itu, integrasi nilai moral harus terjadi melalui metode pembelajaran aktif dan pembiasaan positif sehari-hari.

Pendidikan Karakter sebagai Proses Internalisasi Nilai

Pendidikan karakter sejatinya adalah proses internalisasi nilai-nilai baik agar menjadi bagian identitas pribadi siswa. Laporan National Academies (2017) menegaskan bahwa strategi pendidikan karakter harus dipilih agar mendorong “internalisasi otentik nilai-nilai dan kebiasaan yang ingin dikembangkan” serta komitmen pribadi murid terhadapnya (Marvin W & Bier, 2016). Hal ini membutuhkan motivasi intrinsik, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam seluruh mata pelajaran serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung. Budaya sekolah yang konsisten akan membantu siswa membiasakan diri dengan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Handayani & Basariah, 2024). Dengan kata lain, siswa perlu menghayati mengapa nilai kebenaran dan kebaikan penting (*moral knowing*) dan merasa berempati serta termotivasi menerapkannya (*moral feeling*), sehingga akhirnya mewujudkan dalam tindakan konkret (*moral action*) (Setiawan, 2013).

Dalam praktiknya, proses internalisasi meliputi pembelajaran eksplisit dan implisit. Contoh pendekatan eksplisit adalah diskusi tentang kejujuran setelah menonton skenario peristiwa moral. Pendekatan implisit misalnya, pelibatan siswa dalam proyek sosial seperti kunjungan panti asuhan yang dapat menumbuhkan rasa empati dan gotong-royong. Lickona menggarisbawahi bahwa ketiga komponen pendidikan karakter harus dibangun secara bersama. (Setiawan, 2013). Tanpa kesatuan ini, nilai yang diajarkan tidak akan melekat pada siswa. Sebagai ilustrasi, metode pembelajaran langsung seperti ceramah moral hanya membuat siswa hafal nilai tapi tidak termotivasi menerapkannya. Sebaliknya, pengalaman langsung dalam suasana penuh kepercayaan diri di sekolah dapat membuat nilai kebaikan lebih mungkin terinternalisasi.

Tantangan Internalisasi Nilai dan Karakter di Era Modern

Pembentukan karakter peserta didik menuntut proses internalisasi nilai yang terintegrasi dalam praktik pendidikan. Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara sistematis melalui program

pembelajaran yang mengaitkan nilai moral, religius, dan kebangsaan. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, misalnya, dipahami sebagai upaya strategis dalam membiasakan nilai-nilai karakter melalui aktivitas kontekstual dan reflektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai kebaikan dan kebenaran tidak cukup diajarkan secara normatif, tetapi perlu dihidupkan dalam pengalaman belajar peserta didik secara berkelanjutan (Udin et al., 2024)

Era modern mempertemukan tantangan tradisional dengan dinamika baru. Globalisasi dan digitalisasi telah membuka akses luas terhadap informasi, namun juga memudahkan kontrol sosial. Era digital membawa dampak ganda: teknologi dapat mendukung penguatan karakter, tetapi juga menimbulkan isu etika serius seperti keamanan siber, perundungan online, serta plagiarisme dan sexting. Banyak siswa sekarang menghabiskan waktu di dunia maya yang kadang diwarnai nilai materialistis atau kekerasan, sehingga mengancam internalisasi nilai kebaikan. Selain itu, budaya global yang lebih individualistik cenderung menggeser perhatian pada nilai material daripada moral. Studi tersebut juga menyebut kendala pelaksanaan karakter digital di sekolah, misalnya guru yang belum menguasai pemanfaatan teknologi untuk pendidikan karakter, serta kurangnya fasilitas pendukung.

Dalam konteks pendidikan, tantangan lain adalah kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Mengemukakan bahwa salah satu kendala utama pendidikan karakter di sekolah dasar adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan strategi pendidikan karakter. Selain itu, masuknya nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan nilai lokal turut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Meski telah ada standar nasional karakter, guru sering kesulitan menerapkannya secara konsisten. Perubahan gaya hidup yang berkembang di kalangan remaja saat ini misalnya sering berbenturan dengan nilai kesabaran dan tanggung jawab. Hal-hal seperti tekanan akademik tinggi juga kerap membuat pendidikan karakter dianggap sekunder. Penginternalisasian nilai-nilai Pancasila di era digital harus dijalankan melalui strategi yang komprehensif dan berkelanjutan agar mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi (Nurhayani et al., 2025). Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan (seperti mengintegrasikan budaya karakter dalam kurikulum) dinilai penting untuk menjembatani kendala ini (Zuhra et al., 2025)

Integrasi Nilai Kebenaran, Kebaikan, Moral, dan Karakter dalam Pendidikan: Strategi Konseptual dan Implikasi Praktis

Integrasi nilai kebenaran dan kebaikan dalam pendidikan karakter membutuhkan pendekatan holistik. Secara konseptual, strategi pembelajaran yang efektif perlu menggabungkan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung meliputi pengajaran nilai secara eksplisit melalui penjelasan konsep kejujuran dalam pelajaran agama atau literasi moral dalam budi pekerti dengan bimbingan reflektif. Metode tidak langsung melibatkan penciptaan situasi di mana siswa menerapkan nilai tersebut secara natural misalnya aktivitas bermain peran (role-play) tentang dilematis moral atau diskusi kelompok setelah menonton film bertema kebaikan. Pendekatan seperti modeling dan fasilitasi juga penting: guru harus konsisten memperlihatkan perilaku *goodness* dan *truthfulness*, serta memudahkan siswa untuk

bereksperimen dengan nilai melalui proyek komunitas atau pelayanan sosial (Sudiati, 1918)

Implikasi praktisnya, sekolah perlu merumuskan kebijakan karakter secara eksplisit dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, Kegiatan Penguatan Karakter (KPK) di SD dapat disesuaikan dengan tujuan menanamkan nilai kejujuran menghindari menyontek, jujur dalam laporan tugas dan rasa empati. Selain itu, latihan berpikir kritis dan diskusi etika di kelas diharapkan menumbuhkan *moral knowing*, sementara pembiasaan kebajikan seperti penggalangan dana sedekah atau menjaga kebersihan sekolah menguatkan *moral action*. Peran teknologi juga dapat dimanfaatkan: misalnya, penggunaan video pendidikan karakter dan modul pembelajaran daring tentang etika berinternet (memperkuat nilai kebenaran/kejujuran online).

Di sisi guru, pengembangan profesional penting agar mereka mampu mengajar dengan pendekatan multidimensi. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebaiknya memuat proses penanaman nilai yang meliputi pengenalan nilai, penghayatan, hingga penerapan dalam kehidupan nyata (Irshadi et al., 2024). Guru perlu diberikan pedoman praktis untuk mengevaluasi internalisasi nilai tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga pengamatan perilaku dan refleksi siswa. Bentuk penilaian afektif dapat membantu memonitor apakah siswa menghayati konsep kebenaran dan kebaikan. Lebih lanjut, kemitraan sekolah–keluarga harus diperkuat, misalnya melalui penyuluhan orang tua agar konsisten menanamkan nilai kejujuran dan kasih sayang di rumah.

Secara garis besar, pendidikan nilai dan karakter tidak boleh monopoli satu mata pelajaran. Diperlukan integrasi nilai ke semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Lickona menekankan tiga komponen karakter sebagai satu kesatuan (Setiawan, 2013). Ini mengindikasikan bahwa strategi integratif (sekolah lengkap) dan komitmen komunitas adalah kunci mengatasi kesenjangan teori-praktik. Sebagai contoh, penerapan Project Based Learning yang memasukkan isu-isu sosial (keadilan, kebenaran) dalam proyek kelas dapat menjadi jembatan antara pemahaman teoritis dan praktik nyata karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bahwa nilai kebenaran dan kebaikan merupakan fondasi pendidikan karakter yang tak terpisahkan. Temuan menunjukkan bahwa *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* harus dikembangkan bersama dalam pendidikan karakter. Nilai kebenaran dan nilai kebaikan merupakan komponen utama karakter manusia. Namun, praktik pendidikan di lapangan masih sering berorientasi kognitif, sehingga menghambat pembentukan karakter. Ditambah lagi, era digital membawa tantangan baru yang dapat melunturkan internalisasi nilai jika tidak diantisipasi.

Inti permasalahan pendidikan nilai dan karakter adalah adanya kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi praktis. Paradigma pembelajaran yang masih ekspositori perlu diubah menuju pengalaman belajar yang mendukung refleksi nilai dan aksi nyata kebajikan. Implikasi bagi praktik pendidikan adalah perlunya strategi holistik: kurikulum yang menekankan karakter, pelatihan guru fokus nilai, model

teladan di sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Rekomendasi umum mencakup penguatan kolaborasi lintas pemangku kepentingan (pemerintah, sekolah, keluarga), pengembangan bahan ajar yang kontekstual nilai, serta evaluasi karakter yang objektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi solusi jangka panjang mengatasi krisis moral, menghasilkan generasi berintegritas yang mewujudkan nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). How is The Program Planning for Strengthening Character Education in Elementary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 776–782. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1216>
- Antari, L. P. S., & Liska, L. de. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Berkowitz, M. W. (2019). Character Education: From Theory and Research to Practice. *The Jubilee Centre for Character & Virtues*.
- Handayani, N., & Basariah. (2024). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PENDAHULUAN Penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan sekolah masih belum ada perubahan ke arah positif, seperti tertuang pada sasaran pendidikan nasional Indonesia adalah pengembangan skill yang mem. 24(1), 55–72.
- Irshadi, F., Tambunan, Yu. E. B., Pinem, O. V., Sembiring, Ju., & Yunita, S. (2024). Integrasi Nilai Moral dan Pembangunan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Integrasi Nilai Moral dan Pembangunan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(Vol. 8 No. 3 (2024)), 41263–41269. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20097/14545>
- Lubis, F. A., Tobroni, & Widodo, J. (2024). Kriteria Kebenaran Ilmu Pendidikan Dan Perkembangan Koerniadi D , Supriatno B , Amprasto : Kriteria Kebenaran Ilmu Pendidikan dan Perkembangan 1 . Latar Belakang Filsafat pendidikan merupakan bidang kajian yang mempelajari prinsip dan idealisme tentang pe. 7(1), 2137–2143.
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 146–158.
- Marvin W, & Bier, M. C. (2016). Effective Features and Practices that Support Character Development. *National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine*, 1–39.
- Nurhayani, Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). TANTANGAN DAN SOLUSI PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL Nurhayani, . 3.
- Rizky, P., Arif, M., Amelia Putri, W., Berutu, S. R., Hasanah, N. A., Khairani, A., Yusnaldi, E., & 1234567 Universitas. (2022). Pendidikan Karakter dalam

- Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908–917.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 53–63.
<https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.1287>
- Simanullang, R. F., Saragi, D., & Ndona, Y. (2022). *PERAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK* Reno. 2338, 13–34.
- Sudiati. (1918). *PENDIDIKAN NILAI MORAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF GLOBAL Sudiati FBS Universitas Negeri Yogyakarta*. 209–221.
- Udin, T., Yani, Y., & Maula, K. (2024). Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Nilai Karakter Islam Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 4, 2545–2554.
- Wai Leng, A. P., Abraham, A. M., Multazam Khair, N. S. B. M., Harji, M. A. B., & Faculty. (2024). *Preschool Teachers' Beliefs and Practices on Character Education for Sustainable Development Anna*. 93–111.
- Zuhra, S., Zahro Sitompul, A., Maharani, A., Calysa, A., Alfina, N., & Siregar, H. R. (2025). Analisis Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Karakter Siswa menurut Sudut Pandang Guru di SMA Islam Terpadu Jabal Noor. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10968–10978.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- .